

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari pengaruh orang lain. Manusia akan saling berhubungan dan membutuhkan satu sama lainnya sehingga dengan adanya dorongan dan kebutuhan untuk berinteraksi akan menimbulkan suatu proses interaksi sosial antar individu maupun dengan kelompok. Seperti yang diketahui bahwa salah satu syarat dari terjadinya proses interaksi sosial yaitu adanya komunikasi dan kontak sosial. Tanpa komunikasi dan kontak sosial maka proses interaksi sosial tidak akan terjadi.

Interaksi sosial yang tepat akan terbentuk ketika ada dua individu atau lebih dalam suatu hubungan dan salah satu perilaku dari individu tersebut mempengaruhi, memodifikasi atau meningkatkan perilaku individu lain, atau sebaliknya. Dalam melakukan sebuah interaksi sosial terdapat aspek-aspek yang dapat mendukung keberhasilan dari suatu interaksi sosial, diantaranya ialah hubungan, individu, dan tujuan.

Pola interaksi sosial yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat dapat mempengaruhi bentuk interaksi dari individu atau kelompok tersebut. Bentuk interaksi tersebut dapat dicapai karena adanya suatu hubungan timbal balik yang terjalin baik antar individu dengan individu, individu dengan

kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Adapun bentuk interaksi sosial yang terjalin pada suatu kelompok masyarakat dapat berupa kerja sama, persaingan, pertentangan atau pertikaian.

Hubungan antar individu atau kelompok dapat terjadi baik di desa maupun di kota. Hubungan sosial yang terjadi di desa cenderung mudah dilakukan oleh setiap individu dibandingkan di kota. Hal ini dikarenakan individu yang tinggal di desa bersifat homogen, berbeda dengan individu yang tinggal di kota-kota besar seperti kota Jakarta yang individunya bersifat heterogen. Banyaknya pendatang yang melakukan migrasi ke kota menjadi salah satu alasan mengapa Jakarta memiliki masyarakat yang beragam suku dan budayanya, sehingga individu yang tinggal di Jakarta harus bekerja keras guna membangun interaksi sosial dengan individu lainnya karena kebiasaan yang dimiliki dari setiap individu berbeda-beda.

Jakarta menjadi kota yang dipilih oleh masyarakat daerah untuk memperoleh penghasilan yang dapat mencukupi kesejahteraan ekonomi mereka. Meningkatkan angka migrasi dari desa ke kota menimbulkan banyaknya para pekerja yang berorientasi pada sektor informal. Berdasarkan data dari Badan Pusat statistik, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah usaha non pertanian mencapai 26,7 juta usaha yang didapatkan dari hasil pendaftaran usaha Sensus Ekonomi pada tahun 2016. Dari sebanyak 26,7 juta usaha, tercatat sebanyak 18,9 juta usaha tidak menempati bangunan khusus usaha, seperti pedagang keliling, usaha di dalam rumah tempat tinggal, usaha kaki lima, dan sebagainya (Statistik, 2016).

Pedagang kaki lima atau pedagang keliling berhak memperoleh pendapatan yang cukup dalam memenuhi kebutuhan hidupnya ketika dihadapkan pada kondisi yang sulit untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan ekspektasi dan juga ketika harus hidup ditengah keadaan ekonomi di Indonesia yang sedang memburuk akibat kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat setiap harinya. Sehingga peran sektor informal dapat membantu menciptakan kesejahteraan masyarakat karena dapat memberikan lapangan pekerjaan dan penghasilan bagi masyarakat dan pemerintah guna mendukung lapangan pekerjaan sektor informal.

Pedagang kopi keliling merupakan salah satu pekerjaan pada sektor informal yang sangat sering ditemukan di Jakarta. Pedagang kopi keliling juga dinilai sebagai salah satu usaha dalam mengatasi pengangguran dengan menciptakan suatu lapangan pekerjaan sendiri melalui kewirausahaan yang mudah untuk dilakukan dan sering dijumpai didaerah manapun. Biasanya para pedagang kopi keliling menggunakan ruang publik untuk berjualan, seperti trotoar, dan taman- taman. Akan tetapi, meskipun keberadaannya seringkali dianggap mengganggu keindahan kota namun tidak sedikit masyarakat yang menganggap bahwa keberadaan pedagang kopi keliling cukup berperan penting ketika sedang dibutuhkan, seperti pada saat sedang istirahat kantor, ketika istirahat saat sedang berpergian, dan sebagainya.

Guna mempertahankan eksistensi usahanya para pedagang kopi keliling membuat suatu kelompok masyarakat pada suatu daerah di Jakarta. Kampung Starling menjadi tempat berkumpul bahkan menjadi tempat tinggal

bagi para pedagang kopi keliling yang berasal dari Sampang Madura. Para pedagang kopi keliling melakukan segala aktivitas kehidupannya di kampung tersebut. Banyak pedagang yang berasal dari daerah yang sama, dengan begitu tentunya akan menciptakan suatu interaksi sosial maupun hubungan kerja antara satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial yang terjadi antar pedagang kopi keliling mengakibatkan satu dengan yang lain dapat memberi pengaruh dalam bersikap dan berperilaku baik dalam kegiatan sosial, maupun ekonomi.

Kelompok pedagang kopi keliling di Kampung Starling menjadi pusat pusat dari adanya kelompok pedagang kopi keliling yang ada di Jakarta. Sekaligus menjadi cikal bakal dari adanya usaha kopi keliling. Selain di Kampung Starling, terdapat kelompok pedagang kopi keliling lainnya yang merupakan hasil dari penyebaran pedagang kopi keliling di Jakarta. Kelompok tersebut terdapat di daerah Kramat Jati dan Tanah Abang. Dari awal terbentuk hingga saat ini sudah terdapat kurang lebih 400 pedagang kopi keliling yang tinggal di Kampung Starling.

Awal terbentuknya kelompok pedagang kopi keliling di Kampung Starling didasari karena adanya hubungan antara individu yang telah lama tinggal di daerah tersebut dan mempengaruhi individu lain untuk ikut bergabung dalam kelompok tersebut. Hal ini karena adanya dorongan dan perasaan saling tolong menolong untuk keluar dari ketidak berdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Banyak masyarakat yang berasal dari desa sengaja datang ke Jakarta untuk menjadi pedagang kopi keliling, dengan

melihat keberhasilan dari salah satu individu yang berhasil untuk memenuhi kesejahteraan ekonominya dengan berprofesi sebagai pedagang kopi keliling.

Berbagai kesamaan baik kesamaan latar belakang, kesamaan sikap maupun kesamaan pemikiran yang terdapat di Kampung Starling membuat semakin kuatnya ikatan persaudaraan di antara pedagang kopi keliling. Latar belakang yang sama menjadi salah satu faktor dalam proses ketertarikan untuk berinteraksi dengan orang lain. Kesamaan latar belakang yang dimaksud, seperti umur, jenis kelamin, agama, pendidikan, ras, kebangsaan, dan status sosial ekonomi seseorang, dengan latar belakang tersebut akan memudahkan mereka menemukan ketertarikan untuk berinteraksi satu sama lain. Biasanya individu yang memiliki latar belakang sama juga memiliki pengalaman yang serupa, dan cenderung mudah berinteraksi dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki pengalaman sama sekali.

Pada kenyataannya bahwa pedagang kopi keliling di Kampung Starling dalam aktivitasnya telah mengalami berbagai perubahan. Perubahan yang terjadi bukan hanya sekedar mereka beralih profesi melainkan perubahan pola peran, interaksi dan jaringan dengan sesama pedagang kopi keliling lain. Karena perasaan senasib dan sepenanggungan mereka yang berasal dari daerah yang sama sehingga telah banyak proses-proses transformasi sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi pada pedagang kopi keliling kaitannya dalam upaya mempertahankan pekerjaan yang menjadi sumber penghidupan.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka pada penelitian kali ini. Peneliti ingin melihat pola interaksi sosial yang terjadi pada para pedagang kopi

keliling yang tinggal di Kampung Starling Jalan Prapatan Baru, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat. Karena pada kelompok pedagang kopi keliling tersebut terdapat pembagian waktu berjualan yang dilakukan oleh para pedagang kopi keliling di Kampung Starling. Tidak hanya itu, para pedagang kopi keliling tersebut juga tidak akan mengambil lapak yang sama dengan pedagang kopi keliling lainnya. Sehingga peneliti berasumsi bahwa apakah dengan pola berjualan tersebut, kemungkinan interaksi yang akan mengundang persaingan antar pedagang kopi keliling lainnya yang tinggal di Kampung Starling akan sangat minim terjadi.

Namun, apabila kembali dilihat dari banyaknya pedagang kopi keliling yang berjualan di sekitar daerah Jakarta dan bermukim di Kampung Starling, maka interaksi sosial yang berupa kerjasama, persaingan, maupun konflik tentunya akan sangat sering terjadi. Selain itu, dengan adanya sikap kebersamaan dan interaksi sosial antar pedagang kopi keliling yang bermukim di Kampung Starling, mereka mampu mempertahankan eksistensi ekonomi guna mencukupi kebutuhan hidup dan kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji mengenai gambaran pola interaksi sosial yang terjadi pada pedagang kopi keliling tersebut dengan judul “Pola Interaksi Sosial Pedagang Kopi Keliling Dalam Mempertahankan Eksistensi Ekonomi (Studi Deskriptif: Pedagang Kopi Keliling Madura di Kampung Starling Jalan Prapatan Baru Rt. 001/ Rw. 05 Kecamatan Senen, Jakarta Pusat)”.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perlu dilakukan pembatasan masalah yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian. Batasan masalah yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini yaitu pola interaksi sosial antar pedagang kopi keliling pedagang yang bermukim di Kampung Starling Jalan Prapatan Baru Rt. 001/ Rw. 05 Kecamatan Senen, Jakarta Pusat dalam mempertahankan eksistensi ekonomi

1.3 Rumusan Masalah

Secara umum berdasarkan pembatasan masalah, maka masalah yang akan diteliti berkaitan pada interaksi sosial antar pedagang kopi keliling di Kampung Starling Jalan Prapatan Baru, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat.

Secara khusus, dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi sosial yang terjadi antar pedagang kopi keliling Madura yang bermukim di Kampung Starling ?
2. Bagaimana perubahan interaksi sosial antar pedagang kopi keliling Madura yang bermukim di Kampung Starling dalam upaya mempertahankan eksistensi ekonomi ?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pola interaksi sosial antar pedagang kopi keliling pedagang Madura yang bermukim di Kampung Starling Jalan Prapatan Baru Rt. 001/ Rw. 05 Kecamatan Senen, Jakarta Pusat dalam mempertahankan eksistensi ekonomi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu upaya agar peneliti dapat menambah wawasan dan lebih memahami mengenai pola interaksi sosial yang terjadi antar pedagang kopi keliling Madura yang bermukim di Kampung Starling Jalan Prapatan Baru Rt. 001/ Rw. 05 Kecamatan Senen, Jakarta Pusat dalam mempertahankan eksistensi ekonomi.

b. Bagi Pihak Program Studi

Dapat menambah koleksi pustaka yang bermanfaat bagi mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

c. Bagi Penelitian Berikutnya

Diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan referensi baru yang bermanfaat guna memperhatikan beberapa hal atau indikasi lain yang dapat mencerminkan mengenai pola interaksi sosial yang terjadi antar pedagang kopi keliling Madura yang bermukim di Kampung Starling

Jalan Prapatan Baru Rt. 001/ Rw. 05 Kecamatan Senen, Jakarta Pusat
dalam mempertahankan eksistensi ekonomi.

